

IDENTIFIKASI MAKROFUNGI DI DUSUN SEMPETANG DESA SIRANG SETAMBANG KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG

Sri Darsiati¹, Rachmi Afriani²
Universitas Kapuas Sintang^{1,2}
amirachmi89@gmail.com²

Abstrak: Makrofungi merupakan satu diantara berbagai jenis organisme yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Makrofungi berperan sebagai dekomposer bersama dengan bakteri dan beberapa spesies protozoa, sehingga banyak membantu proses dekomposisi bahan organik untuk mempercepat siklus materi dalam ekosistem hutan. Data tentang keberadaan makrofungi khususnya di Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis makrofungi di Dusun Sempetang Desa Sirang Setambang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplorasi, yaitu melalui penjelajahan di seluruh lokasi pengamatan. Penempatan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik habitat. Hasil penelitian lapangan ditemukan 15 spesies makrofungi yaitu *Pycnoporus sanguineus*, *Daldinia concentrica*, *Pleurotus* sp., *Schizophyllum commune*, *Auricularia auricula*, *Volvariella* sp., *Clitocybe decembris*, *Hygrocybe conica*, *Gomphidius glutinosus*, *Trametes elegans*, *Polyporus arcularius*, *Daedalea quercina*, *Ganoderma* sp., *Marasmiellus candidus*, dan *Rigidoporus microporus*.

Kata Kunci: Identifikasi, Makrofungi, Desa Sirang Setambang

PENDAHULUAN

Makrofungi mempunyai peran vital terhadap semua kondisi ekosistem hutan. Makrofungi merupakan kelompok fungi yang mampu membentuk badan buah pada kondisi yang sesuai sehingga dapat mudah teramati secara langsung (Unterseher *et al.*, 2012). Peran fungi tidak hanya sebagai mediasi unsur hara dan penyerapan air oleh tumbuhan inang (host), tetapi juga memfasilitasi unsur hara di permukaan dan di dalam tanah untuk dapat dimanfaatkan oleh tumbuhan. Fungi juga menjembatani hubungan kompetisi diantara jenis tumbuhan yang berbeda, memproteksi akar dari patogen dan lingkungan ekstrim, dan sebagai bahan pangan (bagi mamalia, invertebrata dan juga manusia) (Alexopolus *et al.*, 1996; Mueller *et al.*, 2007; Santos-Silva *et al.*, 2011). Selain dapat dikonsumsi, fungi (jamur) juga dikenal sebagai bahan dasar obat-obatan, terutama di China dan Jepang. Dalam ramuan jamu China

ditemukan jenis fungi *Cordyceps sinensis*, *Ganoderma aplanum*, atau *G. lucidum*. *G. aplanum* dan *G. lucidum* dikenal dengan nama ling zhi, kini sedang ramai dibicarakan karena diketahui dapat memberikan kekebalan pada tubuh. Menurut Gunawan (2000), fungi juga diketahui mampu menghambat pertumbuhan tumor salah satunya adalah *Pleurotus ostreatus*. Fungi jenis lain seperti *Pycnoporus sanguineus*, diketahui mampu mencegah pertumbuhan tumor dan kanker. Hingga saat ini data mengenai keberadaan fungi, khususnya makrofungi di Dusun Sempetang Desa Sirang Setambang Kecamatan Sepauk belum pernah dilakukan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang dilakukan sebagai data awal guna menginventarisasi potensi-potensinya yang dapat dimanfaatkan lebih luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis makrofungi yang terdapat di

Dusun Sempetang Desa Sirang Setambang Kecamatan Sepauk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sempetang Desa Sirang Setambang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi ke lokasi untuk menentukan tempat pengamatan di Desa Sirang Setambang khususnya Dusun Sempetang. Penempatan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik habitat dan keberadaan makrofungi berdasarkan kondisi tersebut maka ditentukan 4 lokasi penelitian, yaitu disekitar pemukiman, kebun karet, lahan terbuka serta disekitar lahan sawit warga. Masing-masing lokasi penelitian ditentukan seluas 1 Ha.

Pendataan makrofungi dilakukan dengan berjalan perlahan menelusuri seluruh kawasan pada lokasi yang telah ditentukan. Semua jenis makrofungi yang ditemukan di lokasi pengamatan difoto menggunakan kamera digital dan diambil sampelnya.

Sampel makrofungi yang sudah terkumpul akan diidentifikasi lebih lanjut dengan bantuan literatur karangan Michael E. Ostry dkk (2010) dan jurnal identifikasi diantaranya *Jurnal Biologi Papua* vol.6 no.1, *Bionature* vol.12 no.2 dan *Jurnal Biotik* vol.2 no.1 di Laboratorium Biologi Universitas Kapuas Sintang. Proses identifikasi yang dilakukan yaitu mengamati morfologi makrofungi dari pengumpulan sampel di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat sebanyak 15 spesies makrofungi di Dusun Sempetang Desa Sirang Setambang Kecamatan Sepauk. Keragaman spesies yang ditemukan di setiap lokasi berbeda-beda. Terdapat 4 spesies yang ditemukan di lokasi pemukiman, sedangkan di kebun karet 7 spesies, kemudian lokasi lahan terbuka sebanyak 5 spesies dan lokasi kebun sawit sebanyak 3 spesies (Tabel 1).

Tabel 1. Spesies Makrofungi yang ditemukan di Dusun Sempetang Desa Sirang Setambang Kecamatan Sepauk

No	Spesies	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
1	<i>Pycnoporus sanguineus</i>	+	-	+	-
2	<i>Daldinia concentrica</i>	+	-	-	-
3	<i>Pleurotus sp</i>	+	+	-	-
4	<i>Schizophyllum commune</i>	+	+	-	-
5	<i>Auricularia auricula</i>	-	+	+	-
6	<i>Volvariella sp</i>	-	+	-	-
7	<i>Clitocybe decembris</i>	-	+	-	-
8	<i>Hygrocybe conica</i>	-	+	-	-
9	<i>Gomphidius glutinosus</i>	-	+	-	-
10	<i>Trametes elegans</i>	-	-	+	-
11	<i>Polyporus arcularius</i>	-	-	+	-
12	<i>Daedalea quercina</i>	-	-	+	-
13	<i>Ganoderma sp</i>	-	-	-	+
14	<i>Marasmiellus candidus</i>	-	-	-	+
15	<i>Rigidoporus microporus</i>	-	-	-	+

Keterangan :

- Lokasi 1 : Lokasi pemukiman
 Lokasi 2 : Lokasi kebun karet
 Lokasi 3 : Lokasi lahan terbuka
 Lokasi 4 : Lokasi kebun sawit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Auricularia auricula* ditemukan di lokasi kebun karet dan lahan terbuka, sedangkan *Pleurotus* sp. dan *Schizophyllum commune* merupakan spesies yang ditemukan di lokasi pemukiman dan kebun karet, *Pycnoporus sanguineus* ditemukan di lokasi pemukiman dan lahan terbuka, *Daldinia concentrica* dan *Polyporus arcularius* hanya di temukan di lokasi pemukiman, spesies *Clitocybe decembris*, *Hygrocybe conica* dan *Gomphidius glutinosus* hanya ditemukan pada lokasi kebun karet, spesies *Trametes elegans*, *Polyporus Arcularius*, *Daedalea quercina* hanya ditemukan pada lokasi lahan terbuka, kemudian spesies *Ganoderma* sp., *Marasmiellus candidus* dan *Rigidoporus microporus* hanya ditemukan pada lokasi kebun sawit.

Pada lokasi pemukiman ditemukan sebanyak 4 spesies makrofungi yang hidup di ranting maupun kayu lapuk yang ada disekitar pemukiman. Sedangkan pada lokasi kebun karet ditemukan sebanyak 7 spesies makrofungi yang hidup di ranting maupun tanaman karet yang sudah lapuk. Pada lokasi lahan terbuka ditemukan 5 spesies makrofungi yang hidup di kayu mati. Sedangkan pada lokasi kebun sawit hanya ditemukan 3 spesies yang hidup di ranting kayu lapuk.

Hasil Identifikasi Jenis-Jenis Makrofungi

Deskripsi masing-masing makrofungi yang ditemukan pada 4 lokasi penelitian di Dusun Sempetang Desa Sirang Setambang adalah sebagai berikut:

Pycnoporus sanguineus

Pycnoporus sanguineus memiliki warna kuning kemerah-merahan bercampur jingga, mempunyai tubuh buah yang duduk atau tidak memiliki batang, bentuknya hampir seperti setengah lingkaran atau berbentuk kipas dengan permukaan yang agak rata dan terdapat garis pertumbuhan yang melingkari tubuh buah. Daging buahnya agak keras, makin ketepi daging buahnya makin tipis, serta permukaannya

mengkilat. Pada saat ditemukan diameter cupnya 9,3 cm lebih besar dari *Pycnoporus* yang pernah ditemukan oleh peneliti sebelumnya dan tumbuh pada batang kayu yang sudah mati. Warga setempat menyebut makrofungi ini sebagai kulat gadong.



Gambar 1. *Pycnoporus sanguineus*

Daldinia concentrica

Pada pengamatan dan pengambilan sampel di Dusun Sempetang Desa Sirang Setambang, didapatkan sampel 1 jenis jamur dari genus *Daldinia* yang merupakan family *Xylariaceae*. *Daldinia concentrica* memiliki ciri berbentuk bola pejal, warnanya hitam kecoklatan, memiliki tekstur polos, dan ketika dibelah akan tampak struktur konsentris berwarna abu-abu yang berlapis hitam. Permukaan berwarna coklat, tebal, seiring pertumbuhan akan menjadi berwarna hitam dan kering. Saat ditemukan ukuran badan buah *Daldinia concentrica* 1,2 cm. *Daldinia concentrica* ditemukan pada batang pohon mangga. Jamur ini tidak bisa dikonsumsi. Makrofungi ini dikenal warga setempat sebagai kulat mabuk.



Gambar 2. *Daldinia concentrica*

Pleurotus sp

Pleurotus sp memiliki tubuh buah berwarna putih dengan tudung membentuk lingkaran yang berukuran 4,8 cm dan tangkai sepanjang 2,5 cm dengan diameter tangkai 0,1 cm. *Pleurotus sp* ditemukan menempel di kayu yang sudah lapuk., memiliki tangkai yang terletak di tepi tudung, dan tumbuh membentuk beberapa tangkai, pada bagian bawah tudung terbentuk lapisan berupa lamella. Masyarakat Indonesia mengenal makrofungi ini sebagai jamur tiram. Makrofungi ini sering digunakan masyarakat setempat sebagai bahan pangan yang dijadikan sayur mayor dan lebih dikenal dengan sebutan kulat putih.



Gambar 3. *Pleurotus sp*

Schizophyllum commune

Spesies ini ditemukan tumbuh pada kayu mati, hidup secara berkoloni, pada permukaan tudung tampak berkerut dengan tekstur yang lembut dan berwarna putih. Pada bagian bawah tampak sedikit berwarna kecoklatan dan terdapat lamella, diameter tudung buah 3,4 cm. *Schizophyllum commune* memiliki badan buah yang terpisah-pisah atau mengumpul, biasanya kecil, memiliki bentuk yang berbeda-beda, bentuk ginjal atau kipas, dengan tepi yang rata atau berlekuk, hingga badan buah tampak seperti bercabang-cabang. Badan buah berwarna putih, pangkal agak sempit, merupakan bagian yang melekat pada substrat. Makrofungi ini sangat lazim dikonsumsi oleh masyarakat setempat serta banyak digunakan di Jepang sebagai obat anti tumor. Warga setempat menyebut makrofungi ini sebagai kulat kerang.



Gambar 4. *Schizophyllum commune*

Auricularia auricula

Auricularia auricula memiliki tubuh buah berukuran 5,13 cm, berbentuk seperti telinga, tidak bertangkai, elastis, transparan, dalam keadaan segar berstruktur seperti gelatin, berwarna coklat muda. Habitatnya pada kayu lapuk, hidup soliter atau berkelompok. Masyarakat Indonesia lebih mengenal makrofungi ini dengan sebutan jamur kuping. *Auricularia auricula* merupakan makrofungi yang dapat dikonsumsi. Makrofungi ini dikenal warga setempat dengan sebutan kulat gerup.



Gambar 5. *Auricularia auricula*

Volvariella sp

Spesies ini ditemukan menempel pada kayu yang sudah mati, tubuh buah makrofungi ini berwarna putih dengan diameter tudung 3,6 cm, panjang tangkai 3,5 cm serta diameter tangkai 0,2 cm. Spesies ini memiliki lamella maupun volva. *Volvariella sp* merupakan makrofungi yang dapat dikonsumsi. Makrofungi ini dikenal warga setempat dengan sebutan kulat nyiur.



Gambar 6. *Volvariella sp*



Gambar 8. *Hygrocybe conica*

Clitocybe decembris

Spesies ini ditemukan tumbuh di tanah, tubuh buah makrofungi ini berwarna coklat dengan diameter tudung 2,68 cm, panjang tangkai 3,7 cm serta diameter tangkai 0,32 cm. Jamur ini bukan merupakan makrofungi yang dapat dikonsumsi. Bentuk tudung seperti payung dengan bagian pusat yang cekung dan berwarna lebih gelap. Warga setempat mengenal makrofungi ini dengan sebutan kulat tepik.



Gambar 7. *Clitocybe decembris*

Gomphidius glutinosus

Spesies ini ditemukan tumbuh di tanah, tubuh buah makrofungi ini berwarna coklat dengan diameter tudung 4,4 cm, panjang tangkai 3,5 cm serta diameter tangkai 0,92. Spesies ini memiliki lamela berwarna putih dengan posisi yang tegak, sehingga akan tampak jika dilihat dari samping. *Gomphidius glutinosus* merupakan makrofungi yang tidak bisa dikonsumsi. Makrofungi ini dikenal warga setempat dengan sebutan kulat mabok.



Gambar 9. *Gomphidius glutinosus*

Hygrocybe conica

Spesies ini ditemukan tumbuh di tanah, tubuh buah makrofungi ini berwarna oranye kemerahan dengan diameter tudung 3,3 cm, panjang tangkai 3 cm serta diameter tangkai 0,74 cm. Spesies ini memiliki lamella yang berwarna kuning pucat. *Hygrocybe conica* merupakan makrofungi yang dapat dikonsumsi. Makrofungi ini dikenal warga setempat dengan sebutan jamur buah.

Trametes elegans

Spesies ini ditemukan menempel pada kayu yang sudah mati, tubuh buah makrofungi ini berwarna putih keruh dengan diameter tudung 8,12 cm tanpa memiliki tangkai. *Trametes elegans* bukan merupakan makrofungi yang dapat dikonsumsi. Terdapat garis pertumbuhan berwarna coklat muda pada badan buah. Warga setempat mengenal makrofungi ini dengan sebutan kulat gadong.



Gambar 10. *Trametes elegans*

Polyporus arcularius

Spesies ini ditemukan menempel pada kayu yang sudah mati, tubuh buah makrofungi ini berwarna coklat dengan diameter tudung 3,31 cm, panjang tangkai 3,0 cm serta diameter tangkai 0,33 cm. Tudung berbentuk corong. *Polyporus arcularius* bukan merupakan makrofungi yang dapat dikonsumsi. Makrofungi ini dikenal warga setempat dengan sebutan kulat kepuak.



Gambar 11. *Polyporus arcularius*

Daedalea quercina

Spesies ini ditemukan menempel pada kayu yang sudah mati, tubuh buah makrofungi ini berwarna coklat muda dengan diameter tudung 11,43 cm tanpa memiliki tangkai. Jamur ini bertekstur keras dan tebal. Bukan merupakan makrofungi yang dapat dikonsumsi. Warga setempat mengenal makrofungi ini dengan sebutan kulat gadong.



Gambar 12. *Daedalea quercina*

Ganoderma sp

Spesies ini ditemukan menempel pada kayu yang sudah mati, tubuh buah makrofungi ini berwarna putih dengan diameter tudung 3,8 cm tanpa memiliki tangkai. Jamur ini memiliki tekstur yang keras dan cukup tebal. Bukan merupakan makrofungi yang dapat dikonsumsi, namun beberapa analisis pengetahuan menunjukkan bahwa spesies-spesies anggota famili ini memiliki fungsi dalam pengobatan penyakit kanker dan tumor. Makrofungi ini dikenal warga setempat sebagai kulat gadong.



Gambar 13. *Ganoderma sp*

Marasmiellus candidus

Spesies ini ditemukan menempel pada kayu yang sudah mati, tubuh buah makrofungi ini berwarna putih dengan diameter tudung 2,12 cm, panjang tangkai 1,1 cm serta diameter tangkai 0,21 cm. Spesies ini memiliki lamella dan bertekstur lunak. Makrofungi ini dapat dikonsumsi. Warga setempat mengenal makrofungi ini sebagai kulat tepus.



Gambar 14. *Marasmiellus candidus*

Rigidoporus microporus

Spesies ini ditemukan menempel pada kayu yang sudah mati, tubuh buah makrofungi ini berwarna coklat tua dibagian tengah tudung dan coklat muda ke arah tepi tudung. Diameter tudung 6,53 cm dengan tekstur keras dan tipis, panjang tangkai 2,0 cm serta diameter tangkai 0,56 cm. Bukan merupakan makrofungi yang dapat dikonsumsi. Makrofungi ini dikenal warga setempat dengan sebutan kulat gadong.



Gambar 15. *Rigidiporus microporus*

KESIMPULAN

Terdapat 15 spesies makrofungi yang ditemukan di Dusun Sempetang Desa Sirang Setambang Kecamatan Sepauk, yaitu *Pycnoporus sanguineus*, *Daldinia concentrica*, *Pleurotus* sp., *Schizophyllum commune*, *Auricularia auricula*, *Volvariella* sp., *Clitocybe decembris*, *Hygrocybe conica*, *Gomphidius glutinosus*, *Trametes elegans*, *Polyporus arcularius*, *Daedalea quercina*, *Ganoderma* sp., *Marasmiellus candidus*, dan *Rigidoporus microporus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexopolus, C.J., C.W. Mims, and M. Blackwell. 1996. *Introductory Mycology*. John Willey & Sons, New York.
- Fatmah Hiola. 2011. Keanekaragaman Jamur Basidiomycota Di kawasan Gunung Bawakaraeng (Studi Kasus: Kawasan Sekitar Desa Lembanna Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa). *Bionature* 12 (2): 93 – 100.
- Gunawan, A.W. 2000. *Usaha pembibitan jamur*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta. Hall.
- Hasanuddin. 2014. Jenis Jamur Kayu Makroskopis sebagai Media Pembelajaran Biologi. *Jurnal Biotik* 2 (1): 38-52.
- Michael E. Ostry., Neil A. Anderson., Joseph G. O'Brien. 2010. *Field Guide to Common Macrofungi in Eastern Forests and Their Ecosystem Functions*. United States Department of Agriculture.
- Mueller, G.M., J.P. Schmit, P.R. Leacock, B. Buyck, J. Cifuentes, D.E. Desjardin, R.E. Halling, K.Hjortstam, T. Iturriaga, K.-H. Larson, D.J. Lodge, T.W. May, D. Minter, M. Rajehenberg, S.A. Redhead, L. Ryvardeen, J.M. Trappe, R. Watling, and Q. Wu. 2007. Global diversity and distribution of macrofungi. *Biodivers Conserv* 16: 37– 48.
- Santos-Silva, C., A. Goncalves and R. Louro. 2011. Canopy cover influence on macrofungal richness and sporocarp production in montado

ecosystems. *Agroforest Syst* 82: 149–159.

Suharno., Cahya, I., Evin., Qomariah., Ira., Putri., dan Supeni, S. 2014. Keragaman Makrofungi di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Biologi Papua*. 6 (1): 38–46.

Unterseher, M., B. Westphal, N. Amelang, and F. Jansen. 2012. 3,000 species and no end–species richness and community pattern of woodland macrofungi in Mecklenburg-Western Pomerania, Germany. *Mycol Progress* 11: 543–554.